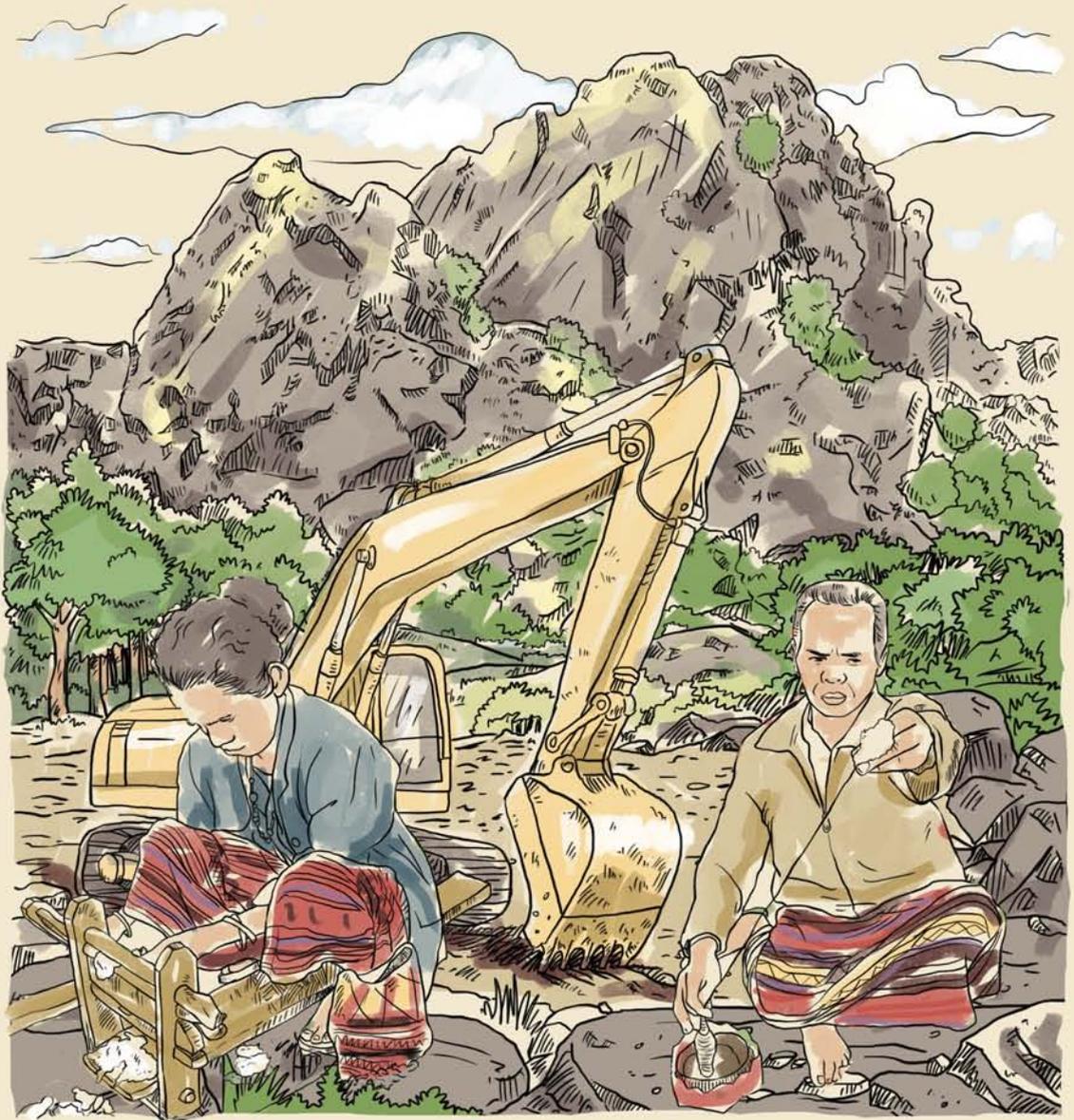


# Perempuan Menenun Menyelamatkan Mollo

Oleh Adriyana Kase





Masih tergiang di telinga Yati pesan mama Marcelina Anone. Saat itu mama Salin, panggilan Marcelina, sedang terbaring tak berdaya di atas dipan di salah satu sudut lopo, atau rumah bulat. Sudah lebih satu minggu perempuan itu sakit batuk dan sesak nafas. Makin lama makin parah keadaannya.

"Kamu harus jaga batu, kalo tidak kamu pindah dan jadi asing di tempat orang". Bulan November, dua hari setelah pesannya itu, perempuan yang dipanggilnya tante itu meninggal dunia.

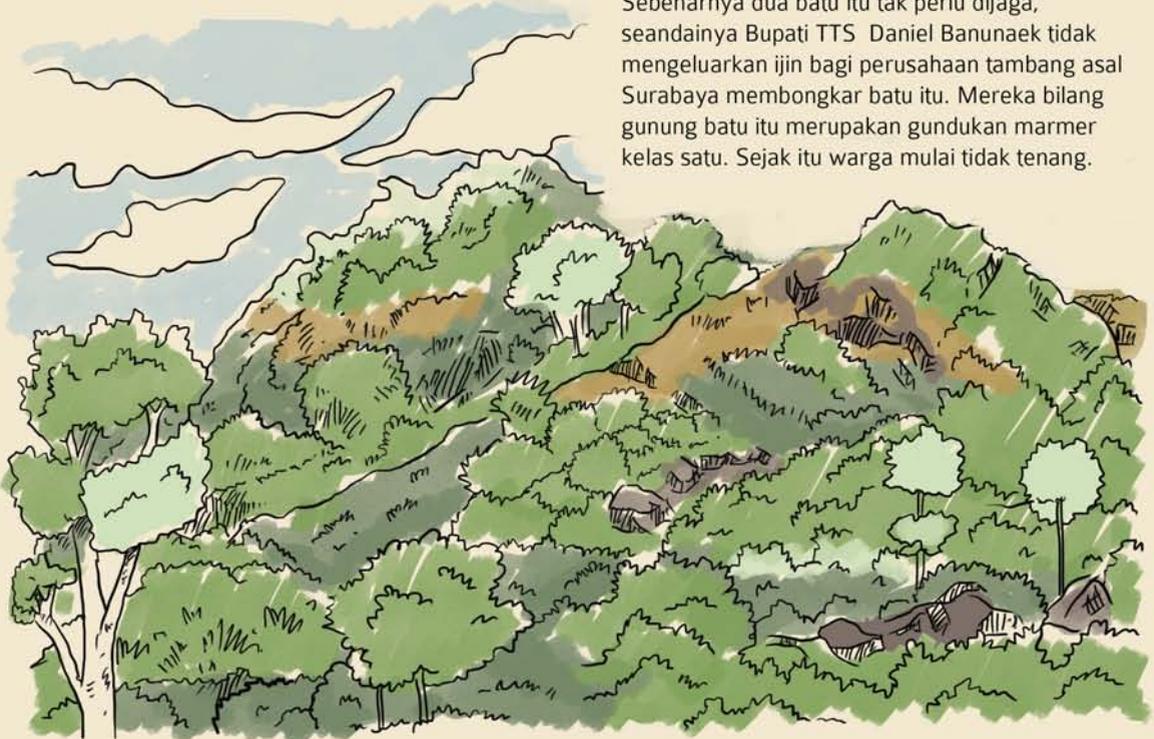
Hanya dua minggu mama Salin menderita sakit. Tepatnya sejak dia berusaha menghentikan mesin bor yang digunakan karyawan PT. Teja Sekawan untuk membelah faut Ob, atau batu Ob di desa Kuanoel.

la bersama tiga kawan perempuannya, Veronika Bay, Mareda Lapenangga dan Yuliana Fuka berusaha menghalangi perusahaan merusak gunung batu keramat di tanah adat mereka.

Kejadiannya pagi hari, saat itu hanya belasan orang yang berjaga di sekitar gunung faut Ob. Sudah lima hari warga desa Fatumnasi dan Kuanoel di kecamatan Fatumnasi Timor Tengah Selatan (TTS) menjaga faut Ob dan faut Lik, yang ada di sebelahnya.

Keduanya adalah gunung batu yang tak hanya dianggap keramat, namun juga sumber air bagi warga tiga desa, termasuk desa Bijapunu, kecamatan Molo Utara di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Sebenarnya dua batu itu tak perlu dijaga, seandainya Bupati TTS Daniel Banunaek tidak mengeluarkan ijin bagi perusahaan tambang asal Surabaya membongkar batu itu. Mereka bilang gunung batu itu merupakan gundukan marmar kelas satu. Sejak itu warga mulai tidak tenang.



Perusahaan tambang datang pada Agustus 2005. Tanpa pemberitahuan dan ijin warga, mereka tiba-tiba masuk membawa eskavator, mesin bor, rantai besi dan mobil derek serta alat berat lainnya. Tak lama mereka mulai membersihkan tanaman dan pohon-pohon di sekitar gunung batu Ob dan Lik menggunakan parang. Mereka melanjutkannya dengan menancapkan mata bor ke dalam batu, dan membelah batu.

Suara bor itu gemuruh mirip bunyi motor besar yang menekan gasnya berkali-kali sebelum mengikuti lomba balap. Yati bahkan bisa mendengar raungannya dari rumahnya yang jaraknya sekitar 200 meter dari lokasi tambang.

Beberapa minggu kemudian, perusahaan berhasil memotong satu blok batu berbentuk kubus raksasa dari fatu Ob. Warga yang tinggal di sekitar batu hanya bisa memandangi batu keramat mereka dihancurkan, tanpa bisa berbuat apa-apa. Perusahaan selalu menyampaikan telah diizinkan pemerintah untuk mengambil batu. Mereka juga berdalih memberikan lapangan pekerjaan baru bagi warga. Padahal hanya belasan saja yang diterima bekerja di sana.

Tapi warga mulai gelisah. Kegelisahan warga Fatumnasi dan Kuanoel lama-lama memuncak berubah amarah karena perusahaan tak mau mendengar protes mereka. Warga mulai mendatangi perusahaan, cekcok dengan mereka, menyuruh perusahaan berhenti mengebor dan pergi dari lokasi itu. Tapi perusahaan tak mau mengalah. Mereka tak mau pergi, dan memilih berhenti sementara, dan tinggal di rumah mama Yusina Balan, yang berada tepat di bawah fatu Ob.

Warga sebenarnya kecewa dengan Yusina Balan karena mengizinkan perusahaan menggunakan rumahnya sebagai markas. Tapi mama Sina, panggilan Yusina Balan punya alasan sendiri. "Perusahaan datang bersama bapak Lambertus Oematn, kami pikir mereka orang baik-baik, jadi kami tidak bisa buat apa-apa". Saat itu Lambertus Oematn menjabat camat Fatumnasi. Warga sempat melempar rumah mama Sina dengan batu karena jengkel.



Mama-mama yang paling gusar, sebab kedua batu adalah sumber air. Di Mollo, mama-mama yang paling bertanggung jawab menyediakan air dalam keluarga. Kemarahan kembali memuncak karena perusahaan juga menggunakan sumber air untuk mencuci peralatan dan batu marmer. Mereka tak sabar mengusir perusahaan.

Akhirnya warga bersepakat mengusir perusahaan dengan cara menduduki kawasan tambang. Ratusan orang dari dua desa akhirnya menduduki batu, sepanjang hari. Laki-laki dewasa, perempuan dewasa, juga orang tua bahkan anak-anak juga tak ketinggalan. Siang malam mereka tinggal di batu. Memasak, makan jagung bose, minum, makan sarih, bercerita bahkan menenun pun dilakukan di sana.

Sejak itu mereka memiliki dua tempat tinggal, satu di rumah dan satu di bawah batu. Para mama datang membawa alat-alat tenun dan menenun di sekitar pohon batu yang di bor itu.

Menurut mama-mama jika tiap hari mereka duduk-duduk saja menjaga batu berarti mereka tidak bisa kerja. Tapi jika membawa alat-alat tenun, mereka bisa terus bekerja.

Jika mereka tinggalkan batu dan menenun di rumah, kalau batu ditambang maka mereka yang akan repot. "Sebab air dan kayu api sumbernya dari sekitar batu", ujar mama Salin.

Ada sekitar 50 orang perempuan yang menenun di lokasi tambang saat itu. Salah satunya mama Salin. Yati masih ingat jawaban mama Salin kepada anak mantunya, yang menanyakan untuk apa ia membawa alat tenun ke lokasi tambang. "Sebentar saya bawa tenun ini ke bawah, nanti saya buat selendang dengan tulisan tolak tambang", jawab mama Salin bersemangat.

Itulah ihwal warga dua desa menjaga Faut Ob dan Faut Lik. Mereka menenun dan menduduki lokasi tambang sejak bulan September 2005. Banyak kejadian luar biasa yang dialami, salah satunya pengalaman mama Salin.



Saat itu sudah hari kelima mama-mama menenun di lokasi tambang. Pagi itu, sebagian besar warga pulang, mereka harus memberi makan sapi dan babi yang ada di rumah. Sebelum kembali siang harinya ke lokasi tambang. Mama Salin masih ada di sana bersama beberapa perempuan lainnya.

Tiba-tiba dari arah Faut Ob terdengar suara mesin bor. Semula pelan dan makin lama makin keras, ruangannya menggetarkan tanah.

Mama Salin tersentak bangun dan berteriak. "Ada maling, ada maling". Ia lantas lari ke atas sambil berteriak mengajak beberapa temannya. Mereka melihat ada empat laki-laki berdiri memegang bor di atas bongkahan batu marmer. Kepulan debu menyelimuti sekitarnya.

Kemarahan mama Salin memuncak. Ia dan temannya mulai berteriak-teriak menyerukan orang-orang perusahaan mematikan mesin bor itu. Tapi orang-orang itu membandel.

Mama Salin tak terbendung amarahnya. Dia memanjat batu, dan menghampiri tempat pengeboran lantas merebut mesin bor yang masih berputar itu. Sementara tiga orang temannya berusaha menghentikan karyawan perusahaan yang memaksa terus mengebor. Akhirnya bor itu lepas, mesinnya mati. Hingga saat ini, mata bor itu masih tertinggal di dalam bongkahan batu.

Teriakan dan percekocokan mereka didengar oleh warga lainnya. Tak lama, tempat itu dipenuhi orang, ratusan jumlahnya. Mereka kembali berhasil menghentikan kegiatan perusahaan.

Mama Salin berhasil melepas mesin bor. Tapi tangannya melepuh. Ia juga sempat batuk-batuk karena menghirup debu dari batu yang dibor. Tapi ia tak peduli.

Selama dua minggu kemudian, mama Salin masih ikut menjaga batu, menenun bersama teman-temannya, sebelum akhirnya jatuh sakit. Saat dibawa ke dokter, ia dinyatakan sakit batuk dan asma. Dua minggu kemudian, ia meninggal dunia.





Saat mama Salin meninggal, Yati masih di Soe bersama lima puluhan warga dari dua desa. Mereka memutuskan tak hanya menduduki batu, tapi juga harus datang ke Soe, ibu kota kabupaten TTS untuk meminta Bupati mencabut ijin perusahaan. Mereka datang dengan dua truk, sebagian besar pesertanya perempuan.

Sayangnya Bupati menolak bertemu, meskipun warga tinggal di dalam depan kantor Bupati selama 8 hari, sejak 7 – 15 November 2005.

Mendengar kepergian mama Salin, Yati memutuskan pulang dan menghadiri pemakaman tantenya. "Saya masih sempat melihat jasad mama Salin dibaringkan di rumah seng. Ia menggunakan kebaya putih, dan sarung tenun berwarna merah dengan motif pauf berwarna warni", tutur Yati menceritakan detik-detik terakhir sebelum berpisah dengan mama Salin. Secara adat, setiap orang Mollo yang meninggal harus mengenakan kain tenun.

Setelah pemakaman, Yati kembali ke So'e bergabung dengan teman-temannya yang menduduki kantor Bupati. Sementara teman-teman mama Salin masih terus menenun di sekitar batu.

Mereka menduduki kawasan tambang itu selama 6 bulan. Ini saat-saat yang berat. Sebab mereka membutuhkan makanan dan persediaan lainnya selama menduduki batu. Mereka juga membutuhkan dana untuk membayar transportasi warga yang pergi menemui Bupati. Awalnya semua bisa dilakukan secara swadaya. Masing-masing keluarga menyumbangkan bahan makanan, seperti jagung bose, ubi jalar, ubi kayu dan pisang untuk dimakan setiap hari.

Namun sumbangan-sumbangan itu belum mencukupi kebutuhan makanan saat pendudukan. Belum lagi uang tunai untuk biaya transportasi. Jika mereka tak menjual hasil panen maka tak mungkin mendapat uang tunai, padahal semua orang mengurangi jam kerjanya karena harus menjaga batu.

Akhirnya warga dua desa sepakat untuk membentuk kelompok-kelompok kerja yang akan menggalang dana. Ada tiga kelompok yang dibentuk, anggotanya masing berjumlah 7 hingga 8 orang. Mereka bekerja seadanya secara berkelompok dan memberikan upah hasil kerjanya untuk perjuangan. Salah satunya mereka mencari upahan dari kerja di ladang pertanian.

Yati dan teman-temannya saat itu ikut bekerja di tanah milik Nikodemus Anin. Luasnya 2 are, atau hampir satu hektar. Kelompok mereka mendapat bayaran Rp 50.000 ribu setelah bekerja sejak pagi hingga siang.

Uang yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli bahan makanan, separuhnya dipakai untuk sewa truk yang mengantarkan peserta menemui Bupati ke Soe. Mereka menggelar aksi di depan kantor Bupati.

Perusahaan tak tinggal diam. Mereka mengirim beberapa orang preman yang terus menerus mengganggu warga selama tinggal di kantor Bupati. Hampir tiap malam, warga menerima caci maki, kadang dilempari batu, bahkan beberapa mendapatkan kekerasan. Tapi warga Fatumnasi dan Kuanole tak bergeming. "Selama Danial Banunaek tidak mau bertemu, kami memutuskan tetap tinggal di kantornya", ujar Yati.

Bupati tak mau bertemu, ia hanya mengirimkan wakilnya. Itupun setelah warga memblokir semua jalan masuk ke kantor Bupati dan menyegel pintu masuk.

Pertemuan itu sendiri mengecewakan. Piet Lobo, sang wakil Bupati tak bisa diharap banyak. "Kami tidak janji, tapi kami akan usahakan untuk cabut surat ijinnya", ujarnya, tak meyakinkan.

Akhirnya warga kembali ke kampung dengan kecewa. Apalagi malamnya saat masih menduduki kantor Bupati, mereka dikabarkan akan diserbu Preman perusahaan. Akhirnya mereka diangkut ke kantor Polres TTS, bermalam di sana, sebelum pulang ke kampung keesokannya.

Di kampung, setelah kejadian perebutan bor oleh mama Salin dan kawan-kawan, keadaan kembali tenang. Perusahaan menghentikan kegiatannya.



Tapi itu tak lama. Perusahaan merasa mendapat dukungan Bupati yang ditunjukkan dengan menolak bertemu warga saat datang ke Soe. Mereka mulai bertindak lebih berani. Kali ini mendatangkan truk fuso dua belas roda yang akan digunakan mengangkut batu marmer yang berhasil mereka potong. Akhirnya, kubus marmer raksasa itu berhasil mereka angkut.

Warga sempat menghalang-halangi dengan melempar batu-batu besar ke jalan agar truk perusahaan tak bisa lewat. Tapi preman-preman yang didatangkan perusahaan berhasil menghalangi usaha warga. Di hari yang sama, ada dua truk yang mengangkut para preman itu masuk ke desa.

Sejak itu, warga tak memberi ampun. Mereka tak memberi kesempatan perusahaan bergerak. Secara bergantian mereka menduduki dan menjaga batu. Mereka tinggal disana, bahkan melakukan perayaan Natal di atas batu.

Malam peringatan Natal mereka awali dari gereja. Setelah berdoa di gereja, mereka berjalan pelan bersama berbaris menuju lokasi tambang. Tiap orang membawa lilin, saat itu listrik mati.

Wakil tokoh masyarakat dan seorang pendeta menyampaikan sambutan dan ceramahnya dari atas batu. Batu itu sebesar rumah, bekas di potong mesin bor perusahaan. Meski Desember musim hujan, warga bertahan menjaga batu. Mereka baru pulang ke rumah masing-masing setelah alat berat terakhir dikeluarkan dari lokasi tambang pada Februari 2007.

Keselamatan batu dan air adalah alasan orang Mollo mengusir perusahaan tambang. Sebab sebagian besar mereka adalah petani lahan kering. Air sangatlah berharga di sana. Dalam setahun hanya bisa menanam jagung satu kali. Sementara tanam sayuran, seperti wortel, daun bawang dan kacang-kacangan bisa dilakukan dua kali dalam setahun, jika air cukup tersedia.

Tapi dalam dua tahun terakhir ketersediaan air makin terbatas, karena tidak ada hujan. "Tahun ini saja hingga bulan November belum ada hujan, seperti juga tahun lalu. Daun-daun bawang di lahan sudah mengering. Kami belum bisa tanam lagi", ujar mama Elizabeth Oematan yang tinggal di desa Koanoel.



Pengalaman berjuang mempertahankan batu, rupanya memberikan pelajaran penting bagi orang Mollo. Tak hanya perjuangan mempertahankan Faut Ob dan faut Lik, tapi juga jauh sebelumnya, saat 22 desa di lereng dan kaki gunung Mutis bersatu mengusir tambang lainnya, yang akan menghancurkan faut Nausus dan Anjaf pada 1999.

Faut Nausus dikenal sebagai ibunya batu, gunung batu yang paling keramat disana. Dulu menjadi tempat berkumpulnya seluruh suku di daratan Timor.

Belajar dari perjuangan itu, warga membentuk organisasi masyarakat adat yang bernama OAT, atau Organisasi A'tai Mamus pada 2002. Pada tingkat kampung, mereka juga membentuk kelompok-kelompok tani dan tenun.

"Kami punya kebun bersama kelompok seluas setengah hektar", tambah Elizabeth. Nama kelompok mereka Rindu Sejahtera, yang berdiri sejak Agustus 2011. Anggotanya ada 12 orang perempuan dari desa Koanoel. Kebun bersama ini menjadi kebun percontohan untuk membuat teras dan tanam sayur-sayuran. Sayangnya, bulan-bulan terakhir banyak tanaman mati karena kekuarangan air.

Saat musim tanam, semua anggota kelompok bekerja di lahan sejak pagi jam 9 hingga jam 2 siang. Mereka membawa linggis, pacul, tembilang dan parang untuk membersihkan dan mengolah tanah bersama-sama. Setelah tanah dibalik, dan hujan datang, serta air cukup tersedia maka mereka mulai menanam wortel, daun bawang, kacang-kacangan dan kumbang. Kumbang adalah sejenis sawi putih.

Tak hanya sebagai kebun percontohan, kebun bersama juga untuk menambah pendapatan dan kas kelompok. Sejak Rindu Sejahtera didirikan tahun lalu, hingga saat ini sudah terkumpul dana sebesar Rp. 940.000. Pada Juli lalu, kelompok memutuskan menggunakan separuh dana itu untuk membeli 2 karung beras dan dibagi merata kepada anggota. Satu orang mendapatkan sekitar 7 kilogram beras.

Selain kebun, kerja bersama kelompok untuk penguatan ekonomi dilakukan melalui menenun. "Kami biasanya menggulung benang bersama, sebelum dibawa anggota kelompok untuk ditenun di rumah masing-masing", tutur mama Elizabeth, ketua kelompok Rindu Sejahtera. Tenun yang sudah selesai dikumpulkan pada mama Elizabeth. Sebagian dana dari hasil penjualan tenun juga masuk kas kelompok.



Kini, kelompok Rindu Sejahtera sedang mengupayakan mengolah makanan kecil dari tanaman pangan lokal. Seperti keladi putih, pisang, wortel dan ubi kayu yang dibuat kripik dan krupuk. Saat ini mereka baru berani menjual makanan kecilnya kepada warga sekitar.

Sebenarnya yang menyatukan anggota kelompok perempuan Rindu Sejahtera adalah menenun. Sebab menenun adalah pekerjaan perempuan Mollo. Dulunya, setiap perempuan Mollo harus bisa menenun. Mereka bahkan baru boleh menikah jika sudah bisa menenun pakaian pengantinnya sendiri.

Hampir semua kegiatan keseharian perempuan di Mollo tak lepas dari alam, seperti kegiatan bertani yang membutuhkan air yang disimpan oleh tanah di bawah hutan. Menenun juga berhubungan dengan hutan, sebab bahan dan alat-alat tenun didapat dari hutan.

Sebelum menenun alat harus disiapkan. Alat tenun biasanya terbuat dari kayu, bambu, kulit sapi, dan tali dari poho gewang, sejenis pohon palem yang berdaun lebar. Tapi kini kulit sapi jarang dipakai, orang menggantinya dengan karung plastik, pun talinya. Jika disusun berangkaian alat-alat ini terdiri dari tiang, nekan, sial, puat, senu, panaf dan paosniun.

Nekan, sial dan puat biasanya dibuat dari bambu. Obyang sudah tua dan hidup di kebun atau di hutan. Nekan adalah bagian alat yang fungsinya menaruh benang, sementara sial dan puat untuk mengatur pembuatan motif tenun.

Tiang, panaf dan senu dibuat dari kayu hutan, seperti pohon kasuari tua, kayu natbona, dan ampupu yang biasanya ditanam di kebun ataupun dijumpai di hutan.

Tiang dan Paosniun – yang terbuat dari kulit sapi, digunakan untuk menahan alat tenun. Satu bagian alat tenun diikatkan ke tiang, sementara bagian lainnya dikaitkan pada tubuh penenun. Paosniun biasanya menempel di pinggang penenun, sehingga membuatnya selalu duduk tegak saat menenun.





Sementara bahan-bahan tenun terdiri dari benang dan pewarna. Benang dulunya didapat dari tanaman kapas, yang ditanam di halaman-halaman rumah dan kebun. Biasanya kapas baru bisa dipanen pada umur satu tahun di daerah panas, dan bisa menunggu hingga dua tahun di daerah dingin.

Kapas harus dipintal melalui beberapa proses dan melibatkan beberapa alat, diantaranya Bninis, Sifo, Ike Suti dan None.

Kapas yang sudah dipanen harus dipastikan kering dan bersih, bijinya harus dibuang, bisa menggunakan tangan. Tapi biasanya digunakan alat bernama bninis. Alat ini berasal dari kayu hutan, bentuknya mirip penggilingan mie. Jika kapas dimasukkan, dan diputar, roda-rodanya akan menggilas kapas dan memisahkannya dari biji.

Setelah bersih, serat-serat kapas harus diregangkan agar bisa dipintal. Kali ini menggunakan sifo, bentuknya seperti busur panah. Alat ini terbuat dari bambu dan tali. Setelah benang-benang kapas renggang, selanjutnya digulung berbentuk seperti kepompong. Gulungan-gulungan ini disebut nasun. Jumlah Nasun bisa puluhan, bahkan ratusan menyesuaikan ukuran tenun yang akan dibuat.

Nasun siap dipintal. Alat pintalnya bernama Ike. Ike berasal dari kayu hutan tempat untuk mengikat benang saat dipintal. Ike bagai gelondongan benang yang bentuknya ramping memanjang. Ike diputar di atas Suti, yaitu sejenis mangkok yang berasal dari tempurung kelapa, kadang juga dari kerang besar atau mangkok kayu. Satu tangan memegang Nasun, tangan lainnya memutar Ike. Jika benang sudah penuh di badan Ike, ia harus dipindahkan ke gelondongan benang sebelum dirapikan dengan alat bernama None.

Memintal benang membutuhkan waktu yang sangat lama. Mungkin itu sebabnya banyak perempuan Mollo yang memilih membeli benang toko dibanding memintal kapas. Apalagi, tak sulit mendapatkan benang toko, orang tinggal pergi ke pasar dan membeli benang sesuai warna yang dia sukai. Harganya juga murah, sekitar Rp 1.250 - Rp 2.500 satu kepala.

Di samping tanaman kapas susah dicari, memintal juga memerlukan keterampilan dan kesabaran. Tak semua perempuan Mollo bisa memintal, meski rata-rata mereka bisa menenun. Itulah sebabnya, kelompok-kelompok penenun di Mollo mulai kembali menanam kapas untuk menghidupkan lagi tenun dari bahan alami yang diwariskan nenek moyang.

Upaya kembali menanam kapas baru dimulai di beberapa wilayah, misalnya kelompok Hatsampaot di Tune kini menanam kapas seluas satu hektar, kini umurnya baru setengah tahun. Kelompok tenun Mandiri Noieone juga menanam kapas seluas setengah hektar. Sayangnya, musim kering yang panjang membuat sebagian kapas tak bertahan hidup. "Tapi kami tetap akan tanam, musim hujan ini kami mau tanam lagi biji kapas", ujar mama Maria dari Noenoni.

Tak hanya peralatan tenun yang di dapat dari hutan dan kebun. Pewarna juga. Misalnya daun Arbila hutan untuk pewarna hijau, kunyit untuk pewarna kuning, kulit kayu cemara dan mengkudu untuk pewarna merah, kulit kayu matoj, nila, daun tarum dan akar meko untuk pewarna hitam. Pewarna ini ada yang digunakan tanpa dimasak, ada yang harus dimasak. Tentu saja untuk memasak dibutuhkan kayu bakar, baik dari kebun maupun dari hutan. Jika pewarna sudah disiapkan, maka benang hasil pintalan siap diwarnai, dan siap ditenun.

Terbukti alat-alat dan bahan tenun tak lepas dari hutan dan kebun. Jika hutan dan kebun tak dijaga dan dirawat maka tenun juga lambat laun menjadi barang langka. Padahal menenun adalah pekerjaan perempuan. "Jika hutan rusak maka perempuan dirugikan karena tidak ada lagi bahan untuk menenun", ujar mama Maria.

Tenun adalah identitas orang Mollo, identitas masyarakat adat. "Sejak lahir orang Mollo terikat dengan adat yang kuat, adat seperti sesuatu barang yang sangat berharga yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh", ujar Metu Salak, salah satu tokoh adat desa Kuanoel.

Mereka diwajibkan memakai tenun pada upacara pernikahan, acara-acara dan pertemuan-pertemuan adat. Orang Mollo juga memakainnya pada saat ke gereja, atau ke pertemuan-pertemuan resmi lainnya. Tenun juga bentuk kehormatan dan penghargaan. Misalnya saat menerima tamu, atau mengundang orang datang, ataupun berterima kasih atas bantuan seseorang bisa diungkapkan dengan memberinya tenun.

Tapi tenun juga menjadi media untuk menyelesaikan konflik. Pada penyelesaian sebuah konflik, tenun menjadi alat untuk membayar denda adat. Misalnya dalam kasus hamil di luar nikah. Maka keluarga laki-laki maupun perempuan, disamping membayar denda adat, mereka harus memberikan selimut ataupun sarung untuk menutup malu keluarga yang bersangkutan. Hal serupa dalam kasus sengketa ternak, tenun menjadi penanda bahwa kedua pihak telah berdamai. Selain denda adat selimut juga digunakan untuk kado nikah dan untuk ucapan terima kasih kepada tamu yang diundang.



Akan tetapi masa sekarang, banyak generasi muda Mollo yang tidak mengenal adat. Mereka lebih suka memakai pakaian-pakaian yang berasal dari luar daerah seperti, celana panjang, celana pendek dan kain sarung biasa. Mungkin karena lebih praktis dan murah.

Belakangan, sejak mulai membangun OAT, masyarakat adat Mollo menyepakati sebuah tekad untuk menguatkan kembali adat Mollo yang terkikis dan hampir hilang karena perkembangan zaman.

Pada 2011, saat mereka menyelenggarakan Festival masyarakat adat Ningkam haumeni, mereka menghasilkan keputusan adat tentang menggunakan kain tenun.

Setiap kali menghadiri acara adat di setiap desa, termasuk upacara pernikahan, ataupun pergi ke gereja, warga diharuskan memakai tenun, terutama dalam menghadiri acara pesta nikah dan acara-acara pertemuan adat lainnya.

Mereka juga berjanji akan menguatkan pangan dan menyelamatkan sumber-sumber air mereka. Ini merupakan upaya memperkuat ikrar mereka sebelumnya untuk hidup mandiri.

“Haimi sosa salehaimo, et mihine, Haikami sosafa sa lehaikamo e fa”. Artinya kami hanya jual apa yang kami bisa buat seperti tenunan, dan bahan olahan lokal dan kami tidak bisa jual apa yang kami tidak bisa buat seperti batu, air, tanah dan hutan.



## Adryana Kase

### *"Sang Penerang dari Lembaga OAT"*

Adryana dikenal Yati berusia 32 tahun adalah seorang aktifis dari Organisasi A Taimamus (OAT) yang ada di desa Kuannoer Kabupaten Timor Tengah Selatan. Keterlibatannya dimulai ketika adanya rencana akan masuk investor tambang marmer. Jika investasi itu jadi dilakukan maka akan terjadi kerusakan lingkungan seperti longsor, mengingat topografi di daerah tersebut berupa perbukitan dengan kemiringan yang cukup tinggi dan perumahan penduduk banyak tersebar di sana.

Untuk memperkuat kapasitas masyarakat sekitar lokasi tambang, Yati dan teman-temannya dari lembaga OAT melakukan pendampingan penguatan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (KUEP) dalam bentuk pengolahan kain tenun dan pertanian rumah tangga. Tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan menjual tanah mereka kepada investor, karena masyarakat dapat memenuhi pendapatan rutin untuk keluarga mereka. Saat ini Yati sedang mendampingi 120 kelompok masyarakat di 32 desa di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur.

